

REFLEKSI PENCIPTAAN TEATRIKAL TARI *GOOD ANRONG*

Muhammad Ibnu Sholihin

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan Jebres, Surakarta 57126

Matheus Wasi Bantolo

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan Jebres, Surakarta 57126

E-mail: ipusholih@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul *Refleksi Penciptaan Teatrikal Tari Good Anrong* merupakan penelitian yang fokus pada penelusuran mengenai proses penciptaan karya *Good Anrong*. Penelitian ini mengungkap tiga permasalahan, yaitu mengenai refleksi penerimaan ibu, transformasi ide ke dalam proses penciptaan, serta bentuk sajian karya. Penelitian ini menggunakan metode *Practice Based Research*. Data-data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Untuk membedah setiap permasalahan, penelitian ini menggunakan teori Kubler Ross untuk mengungkap refleksi penerimaan ibu, teori Lois Ellfeldt untuk menganalisis transformasi ide ke dalam proses penciptaan, teori Suzanne K Walther untuk menganalisis *Dance Teatrikal* atau Teatrikal Tari, dan teori Janet Adshead dan Slamet MD untuk menguraikan elemen-elemen koreografi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, gagasan karya tari *Good Anrong* atas tema Penerimaan muncul sebagai bentuk kritik terhadap fenomena sosial yang melandasi terbentuknya ide penciptaan refleksi penerimaan ibu. Kedua, upaya mengembangkan dan menuangkan gagasan refleksi penerimaan ibu ke dalam wujud karya, berlanjut pada aktivitas kreatif berupa tahap-tahap transformasi ide yang dilakukan selama proses penciptaan. Tahap-tahap transformasi ide ke dalam proses penciptaan meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi, pembentukan, proses latihan, dan proses penyajian. Karya tari *Good Anrong* merupakan sebuah wujud kreativitas dan ekspresi kebebasan terhadap pembaca tema, dengan memperhatikan konteks bentuk penciptaan. Karya tari *Good Anrong* membangun elemen-elemen dramatis melalui penari, gerak, tata visual, dan elemen suara, ekspresi atau rasa yang berkaitan dengan tema dan gagasan karya.

Kata kunci: Refleksi; Penerimaan; Penciptaan; Teatrikal tari

Abstract

The research entitled Reflections on the Theatrical Creation of Good Anrong Dance is a research that focuses on tracing the process of creating Good Anrong Dance Theatrical works. This study reveals three problems, namely the reflection of mother's acceptance, the transformation of ideas into the creation process, and the form of presentation of the work. This study uses the Practice Based Research method. To dissect each problem, this study uses Kubler Ross theory to reveal the reflection of maternal acceptance, Wahyu Santoso prabowo's theory of net concepts, krenteg, karep, Lois Ellfeldt, Suzanne K Walther to analyze the transformation of ideas into the creation process, and the theory of Janet Adshead and Slamet MD to describe the form of presentation of the work. The data were collected through observation, literature study, and interviews. The results of the study show: first, the idea of the Theatrical work of Good Anrong Dance on the theme of Acceptance emerged as a form of criticism of social phenomena that underlies the formation of the idea of creating a reflection of mother's acceptance. Second, efforts to develop and express the idea of reflection of mother's acceptance into the form of work, continue with creative activities in the form of the stages of idea transformation carried out during the creation process. The stages of transforming ideas into the creation process include exploration, improvisation, evaluation, formation, training process, and presentation process. The theatrical work of Good Anrong Dance is a form of creativity and expression of freedom to the readers of the theme, taking into account the context of the form of creation. Theatrical work of Good Anrong Dance builds dramatic elements through dancers, movements, visual arrangements, and elements of sound, expression or feeling related to the theme and idea of the work.

Keywords: Reflection; Acceptance; Creation; Theatrical dance

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada proses penciptaan karya tari Good Anrong. Penelitian ini berbasis praktik dari proses dan wujud penciptaan yang dilakukan oleh penulis sekaligus pencipta. Hal ini sebagai sarana untuk merekam, saling mempengaruhi dan dapat digunakan sebagai bahan yang relevan dalam penelitian yang dipimpin oleh praktik (Dalow, 2003). Karya tari Good Anrong adalah suatu karya yang berbentuk teatrical tari dengan ide penciptaan dari refleksi penerimaan ibu

yang mengalami problematika dalam menghadapi kehidupan. Reid mengungkapkan refleksi merupakan proses kreativitas dalam meriview, menganalisa serta mengevaluasi pengalaman, menyimpulkan konsep teoritis ataupun pembelajaran sebelumnya. Proses refleksi bertujuan untuk melakukan tindakan berikutnya di masa depan (Wardani, 2018).

Penerimaan diri menurut Ryff merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik atau

tidak baik. Merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani. Sikap positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan toleransi terhadap pengendalian diri, sehingga mampu mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Purwanto, 2011).

Refleksi Penerimaan Ibu merupakan ide penciptaan atas tindakan meriview dan mengevaluasi pengalaman hidup sosok ibu. Penerimaan ibu yang memperjuangkan hak dan martabat keluarga, terutama anak-anaknya dalam keadaan anak hiperaktif dan idiot. Penerimaan sebagai ide dalam proses penciptaan karya tari *Good Anrong* yang menjadi objek penelitian ilmiah. Penciptaan ini dilakukan dengan didasari oleh keinginan penulis sebagai wujud rasa bangga dan ungkapan terima kasih kepada sosok ibu. Dengan segala pengorbanan dan perjuangannya membesarkan anak-anaknya. Karya ini menjadi pembuktian kepada keluarga dan masyarakat bahwa anak yang dianggap dengan berbagai keterbelakangan dapat menjadi seorang sarjana dan apapun keinginannya dapat tercapai atas dorongan kuat sosok ibu.

Proses penciptaan sebuah karya tari diawali berdasarkan ide yang muncul dari kegelisahan yang memicu pemikiran imajinasi untuk merangkai sebuah kerangka dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang digunakan sebagai ide dalam mencipta.

“Apa yang ada dalam diri organisme yang berperan memberikan respon adalah apa yang telah ada pada diri organisme, atau apa yang telah dipelajari, disaksikan, atau dialami oleh organisme bersangkutan dari lingkungan disekitarnya” (Woodworth & Schlosberg, 1971).

Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan mengenai individu atau organisme tersebut. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar yang terjadi. Dengan hal ini ide penciptaan berdasarkan pengalaman pribadi penulis dengan melihat lingkungan sekitar yang terjadi yang berfokus pada topik sosok ibu dalam memotivasi serta menguatkan mental anak memiliki riwayat penyakit difabel Hiperaktif dan Idiot.

Berkat dukungan ibu, penulis telah mampu mencipta karya seperti; karya tari *Turah Rugo* pada tahun 2020 untuk ajang Indonesia Dance Network sebagai koreografer dan penari, karya Tari *Lampamah* tahun 2021 untuk ajang Menari Dirumah Saja sebagai koreografer dan penari, karya tari *Jagratarata* pada tahun 2021 untuk karya Anak Desa Soco sebagai koreografer dan penari, karya tari *Mahakarya Indonesia Merdeka* tahun 2021 untuk ajang Peringatan HUT ke 76 RI dalam KKN di Desa Soco sebagai koreografer, dan karya Neni Si Gadis pada tahun 2022 untuk anjang Banyu Mili Art Performance Yogyakarta sebagai koreografer. Pengalam lain penulis yang

mendorong penciptaan menjadi Produksi dalam karya Tugas Akhir *The Good Father Soliloquy Kenedes Ken Arok* penyaji Dea Koemalasari koreografer Wasi Bantolo, Produksi karya Tugas Akhir *Tri Rasa Asmara* penyaji Tea Ajiningtyas dan Rossy Dipayanti, dan produksi karya *Acapella Parang* karya Wasi Bantolo.

Nama karya tari *Good Anrong*, diambil dari kata *Good* dalam bahasa inggris yang berarti terbaik dan *Anrong* dalam bahasa Makassar sebutan bagi sosok ibu. *Good Anrong* dimaknai sebagai sosok ibu terbaik dalam hidup koreografer. Judul tari *Good Anrong* menyiratkan sosok ibu yang memiliki dua kebudayaan berbeda, antara suku Jawa dan suku Makassar. Sosok ibu asli dari suku Jawa merantau ke Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan mengikuti suami untuk hidup membantu perekonomian keluarga. Anak pertama lahir di pulau Jawa dan anak ke dua koreografer itu sendiri lahir dan besar di kota Makassar jadi sosok ibu harus menghadapi perbedaan sikap dari kedua anaknya.

Menurut Kubler Ross dalam proses psikologis penerimaan Ibu dapat berada dalam satu tahap untuk waktu yang lebih lama atau lebih cepat dibandingkan dengan orang tua lain, mereka tidak memberi patokan waktu dalam tiap tahapnya. Selain itu perlu diingat bahwa dalam melewati proses penerimaan, setiap ibu memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang berkaitan dengan kepribadian mereka. Penerimaan ibu yang tidak mengalami reaksi tertentu, dan langsung melompat pada reaksi selanjutnya (Gargiulo, 1985).

Penulis melakukan observasi secara langsung di SLB Negeri Purwantoro, SLB Anugrah Colomadu, dan warga Desa Soco untuk memperkuat kajian penelitian tentang fenomena psikologis penerimaan ibu terhadap anak hiperaktif dan idiot serta problematika keluarga sebagai ide penciptaan. Bahwa tidak hanya dialami ibu penulis saja namun banyak sosok ibu yang mengalami hal yang sama. Penerimaan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat disekitar yang membentuk pola berfikir tari dramatis, dan masuknya bertahap tari klasik tradisional menjadi disiplin baru. Teater tari adalah salah satu aliran jenis tari yang tidak hanya berbicara soal estetika gerak, namun membangun sajian emosi dramatik melalui aspek utama dan aspek pendukung pertunjukan tari (Markus, 2010).

Teatrikal tari dalam karya *Good Anrong* tergambar dalam struktur dramatik dan struktur artistik. Struktur dramatik merupakan melihat struktur lakon dengan asumsi dasar bahwa sebuah bentuk tertentu tercipta dari berbagai unsur yang saling menyatu, di mana jika salah satu unsur itu berubah maka unsur yang lain juga akan ikut berubah yang terbagi menjadi tiga komponen yaitu plot, karakter, dan tema. Struktur Artistik merupakan melihat tekstur pertunjukan yang memuat informasi yang disampaikan kepada penonton sebagai wujud dari transformasi struktur pertunjukan yang dilakukan oleh penggarap terbagi menjadi dialog, mood, dan *spectacle* (Novianto, 2015).

Struktur dramatik karya tari *Good Anrong* terbagi menjadi empat plot bagian,

karakter yang dibangun berdasarkan fenomena psikologis ibu, tema penerimaan ibu, penokohan ibu tergambarkan oleh penari perempuan menginterpretasikan psikologis ibu serta gambaran penerimaan anak yang hiperaktif dan idiot. Struktur artistik yang mendukung karya teatrikal tari *Good Anrong* menggunakan lima penari (satu penari laki-laki, empat penari perempuan). Properti menggunakan daun palem sebagai simbol ketenangan, keagungan dan kepemimpinan ibu yang selalu memberikan kenyamanan dan ketenangan untuk memperkuat dua anak untuk terus berkembang seperti anak pada umumnya, rias dan kostum, musik, *lighting*, dan *setting* panggung.

Penelitian ini fokus pada kajian refleksi penciptaan terhadap penerimaan ibu. Dengan judul "Refleksi Penciptaan Teatrikal Tari *Good Anrong*" sebagai objek penelitian. Untuk menjabarkan objek penelitian berdasarkan pemahaman perkembangan anak maupun ibu, kesejahteraan dan kesetaraan diperoleh dari semangat sosok ibu dalam membentuk karakter dan mengasah bakat anak (Kustantiningsih, wawancara 13 November 2021).

Fenomena psikologis diwujudkan dalam karya yang berbentuk tari teatrikal (*dance theatrical*) dengan ide penciptaan dari refleksi penerimaan ibu. Suzanne Walther menjelaskan bahwa:

Dance theatre understood as a form and technique of dramatic choreography with regard to its libretto, the music, and especially its performers. It means the further development in school and studio

of new dance techniques toward impersonal objective methods of dramatic dance, and the gradual inclusion of traditional classical dance into the new discipline (Markus, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, teatrikal tari dipahami sebagai bentuk dan teknik koreografi dramatis berkaitan dengan *libretto*-nya, musik, dan terutama para penyaji. Teater menjadi pengembangan lebih lanjut di sekolah dan studio teknik tari baru terhadap metode objektif impersonal fenomena psikologis ibu menjadi ide penciptaan, proses transformasi ide menjadi koreografi, kemudian menjadi sajian koreografi.

METODE

Metode penelitian berupa strategi pengumpulan data untuk mencari kebenaran data terkait materi objek yang sedang dikaji. Metode penelitian terdiri dari beberapa langkah diantaranya melakukan partisipan dan kajian kepustakaan untuk pengumpulan informasi, yang kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan koreografi dengan metode penelitian berbasis praktik (*Practice-Based Research*).

Penelitian ini merupakan *practice-based research* dengan menggunakan metode penelitian berdasarkan penelitian pustaka serta *experience* dan *experiment*. Proses mewujudkan karya tari dengan pendekatan koreografi digunakan untuk menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan bentuk dan isi. Ide penciptaan

dari fenomena yang mendasari atau menjadi prinsip pembentukan kreativitas berkarya (Guntur, 2016).

Menurut Candy pada penelitian *practice-based research* merupakan hasil proses riset pengamatan original terhadap suatu objek untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan melalui proses kreatif yang dihasilkan dari sarana praktik dan hasil dari praktek tersebut. Hal ini menimbulkan orisinalitas suatu objek yang dapat ditunjukkan melalui hasil kreatif yang berupa artefak seperti pertunjukan dan pameran. Hasil praktek dari proses kreatif tersebut diuraikan dengan kata-kata berdasarkan pemahaman utuh melalui referensi langsung. Hasil dari praktik yang dilakukan untuk sebuah pengetahuan baru (Guntur, 2016).

Metode penelitian *practice-based research* digunakan dalam penelitian karya tari *Good Anrong* untuk memperoleh data-data yang dapat dikaji dalam penelitian melalui proses praktik. Selama proses penciptaan karya dari penemuan ide, transformasi ide ke dalam konsep garap, dan bentuk koreografi yang menjadi bahan dalam penelitian. Dasar kontribusi dari artefak kreatif berupa pertunjukan untuk pengetahuan, maka penelitian itu berbasis praktik (Guntur, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Refleksi Penerimaan Ibu Pada Karya Teatrikal Tari *Good Anrong*

Refleksi diri (*self-reflection*) merupakan sebuah perenungan untuk memahami

dan menganalisis pengalaman yang masih membingungkan atau meresahkan. Memberikan pemahaman baru yang dapat dimanfaatkan ketika menghadapi pengalaman lain yang akan datang. Menafsirkan refleksi sebagai sebuah proses seseorang akan mencoba berurusan dan memahami fenomena-fenomena yang membingungkan. Refleksi memberikan pemahaman yang tersirat pada tindakannya, pemahaman yang muncul, mengkritik, dan mewujudkan ke dalam tindakan yang lebih lanjut (Schon, 1983).

Menurut KBBI (2022) refleksi merupakan sebuah pemikiran yang dihasilkan dari gerakan pantulan diluar kemampuan atau kesadaran sebagai jawaban atas apa yang dilakukan seseorang yang datang dari luar pemikiran sehingga menimbulkan kerangka berfikir untuk mempelajari kesalahan dan merencanakan solusi ke depan berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang. Refleksi diri merupakan kegiatan yang mengandalkan ingatan, renungan, dan kecermatan untuk menganalisis tindakan yang pernah dilakukan dalam meninjau proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata. Umumnya manusia belajar dari pengalaman mereka untuk menjadikannya sebagai motivasi yang diberikan oleh kesuksesan terdahulu atau agar tidak mengulangi kesalahan terdahulu. Refleksi untuk mempelajari kesalahan pengalaman digabungkan dengan studi dan memikirkan solusi untuk kereflektif di mana kita menggunakan depannya.

Setiap keluarga pasti memiliki konsep anak impian ketika anak masih belum lahir. Berbagai hal telah dipersiapkan dengan baik, termasuk pola asuh yang akan diterapkan. Semua orang tua memiliki rasa berharap anaknya lahir dengan sehat dan normal (Hurlock, 1980).

Anak lahir dan ternyata didiagnosa bahwa anak memiliki kebutuhan khusus dan problematika keluarga, sosok ibu merasa *shock* dan mengalami beberapa fase lainnya, khususnya ibu yang bertugas merawat anak dan memiliki lebih banyak waktu dengan anak. Semua yang telah dipersiapkan dan harapan berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Butuh waktu untuk dapat menerima keadaan, karena hal itu sulit. Ketika ibu tidak mencapai tahapan penerimaan, maka akan semakin merugikan anak yang seharusnya mendapatkan penanganan lebih cepat. Terdapat beberapa faktor untuk mencapai tahapan penerimaan, salah satunya yaitu penerimaan diri.

Penelitian ini mengangkat tema tentang fenomena penerimaan ibu dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan penerimaan sebagai ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian ini yaitu gambaran penerimaan diri, proses penerimaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Ketika seorang ibu memiliki penerimaan diri yang positif, maka ibu akan menerima apapun keadaan anaknya. Seorang ibu yang memiliki penerimaan diri positif akan mencari tahu lebih banyak tentang diagnosa anak dan penanganannya.

Sehingga ibu bisa lebih tepat dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan anak dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal sesuai kemampuannya.

Proses penciptaan dari penemuan ide berdasarkan pemahaman psikologi penerimaan ibu berdasarkan ilmu psikologi, tahapan psikologis terkait penerimaan ibu, yang didalam terdapat pengalaman empirik terkait penerimaan ibu dan penetapan fenomena penerima ibu menjadi isu karya melalui tahapan-tahapan penciptaan dalam kegiatan penelitian ini.

Tahap selanjutnya penulis melanjutkan proses riset, perenungan, dan refleksi pengalaman empirik. Proses transformasi ide ke dalam pembentukan karya melalui eksplorasi dan improvisasi, pembentukan, seleksi, dan evaluasi. Bentuk sajian karya tari *Good Anrong* yang melalui tahapan penyajian hingga pentas karya.

Penerimaan Ibu Sebagai Ide Penciptaan

Ide refleksi penerimaan ibu dijadikan dasar proses penciptaan untuk menghasilkan karya tari *Good Anrong* perlu adanya proses sebagai penemuan ide yang ditransformasikan ke dalam bentuk karya koreografi. Penemuan ide untuk melakukan proses garap menggunakan pendapat Wahyu Santoso Prabowo pada buku *proceeding "We Feeling" Dance: A Manifest of Intercultural Values* yang menjelaskan bahwa proses

mengawali penciptaan karya seni berupa tari berdasarkan suatu konsep yang agak sulit dicerna, sekaligus sulit dipahami disebut dengan *net*. *Net* merupakan inti atau esensi dari sebuah penciptaan karya, merupakan ruh daya cipta yang akan menjadikan karyanya “hidup” serta dorongan energi cakra di bawah pusar atau energi murni yang mampu memberikan roh pada daya cipta karya.

Rangsangan-rangsangan daya kreativitas muncul dari pusat energi tersebut yang akan memberi kehidupan pada suatu karya yang sedang dibangun. Naik pada cakra lingkaran dada yaitu *krenteg* artinya kata hati, niat yang mendorong untuk menjadikan manusia itu kreatif yang kemudian mewujudkan pada ide-ide dan nilai kreatif yang menjadi esensi pada karya. *kareb* yaitu tujuan, kehendak agar karya yang hidup itu punya makna, punya nilai dan apa yang diraih dari melakukan tindakan kreatif. Ketiga proses penciptaan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan selalu berputar dalam suatu proses sehingga harapannya karya yang disajikan bisa *urip mawa urup, urip hanguripi* (Prabowo, 2016).

Pendapat Wahyu Santoso Prabowo mengenai *net* sebagai ruh daya cipta sehingga muncul ide yang dapat dituangkan dalam proses penciptaan karya tari *Good Anrong* dengan ide dari refleksi penerimaan yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi. Pencipta perlu pemahaman kuat terkait ilmu psikologi penerimaan

dan tahapan-tahapan penerimaan ibu sebagai ide penciptaan (Prabowo, 2016).

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri. Keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Levianti, 2013). Penerimaan diri memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Sheerer mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif. Menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan - kelemahannya (Rahmawati dkk, 2012).

Janet W. Learner & Frank Kline dalam menyatakan bahwa penerimaan merupakan kunci untuk ibu dalam mengoptimalkan pemberian penanganan terhadap kebutuhan anaknya. Penerimaan merupakan fase terakhir dari beberapa proses yang dilalui ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan diartikan sebagai sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima keadaan anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Mahabbati, 2009).

Proses Penciptaan Karya Teatrical Tari *Good Anrong*

Terbentuknya sebuah karya melalui tahapan proses kreatif yang berbeda-beda dari setiap pencipta. Setiap pencipta memiliki cara atau metodenya masing-masing untuk mewujudkan karya yang diinginkan berdasarkan dari latar belakang dan ide gagasan yang ingin digarap oleh pencipta. Tahapan proses kreatif harus dimiliki pencipta bekal pengalaman dan perbendaharaan gerak berdasarkan pendapat Lois Ellfeldt menjelaskan bahwa setiap penata tari adalah seorang pencari gerak, mengumpulkan perbendaharaan gerak yang selanjutnya diseleksi. Penciptaan tentu melalui tahapan yang berbeda-beda, menyesuaikan kebutuhan situasinya (Caturwati, 2019). Pencipta menginginkan karya dalam *genre* teatrical tari atau *dance teatrical* yang merupakan suatu koreografi tidak hanya mengedepankan soal estetika teknik gerak, namun berbicara kekuatan tari tentang kedalaman batiniahnya. Kedalaman batiniah dibangun dengan menekankan unsur dramatik yang keberadaannya lebih ditekankan dalam pertunjukan teater (dramaturgi). Pencipta ingin menghadirkan bangunan emosi-emosi melalui media estetika gerak dan diharapkan penonton dapat merasakan dampak psikologi penerimaan ibu yang dihadirkan. Oleh karena itu pencipta tertarik untuk membuat sebuah pertunjukan tari yang memiliki muatan emosi yang bersumber dari psikologi penerimaan ibu. Bangunan emosi yang

diberikan kepada penonton dan penari, yang dihasilkan dari ruang dan gerak yang disajikan.

Hasrat yang diinginkan oleh pencipta dalam karya *Good Anrong* lebih menekankan pada bentuk-bentuk ekspresi. Media gerak dan suara menjadi unsur utama yang membentuk unsur dramatik di dalamnya. Unsur teater dan tari yang memperkuat suasana yang dibangun melalui karakter-karakter yang dimunculkan, berdasarkan ide penerimaan ibu terhadap anak hiperaktif dan idiot serta problematika kehidupan yang dituangkan dalam karya dengan konsep garap *dance teatrical*. Penerimaan diri sering kali tanpa disadari, mampu memberikan pengaruh emosi pada diri seseorang. Untuk mendukung isi dari karya tari yang bermuatan tentang bangunan-bangunan emosi tersebut koreografer memilih bentuk pertunjukan *dance theatre*.

Pada sebuah jurnal "*Performative Body Spaces Corporeal Topographies in Literature, Theatre, Dance, and the Visual Arts*" yang ditulis oleh Markus Hallensleben (2010) *Critical Studies* Vol. 33 buku berjudul *The Dance Theatre of Kurt Jooss* yang ditulis oleh Suzanne Walther K. berpendapat bahwa teater tari dipahami sebagai bentuk dan teknik koreografi dramatis berkaitan dengan *libretto*-nya, musik, dan terutama pemain. Ini berarti pengembangan lebih lanjut di sekolah dan studio teknik tari baru terhadap metode objektif *impersonal* tari dramatis, dan masuknya bertahap tari klasik tradisional

ke dalam disiplin baru." *Dance theatre* atau teater tari adalah salah satu aliran jenis tari yang tidak hanya berbicara soal estetika gerak, namun membangun sebuah emosi dramatik melalui aspek utama dan aspek pendukung pertunjukan tari. Tujuan dari karya tari ini adalah untuk mencipta, mendeskripsikan, dan menganalisa pengaruh penerimaan ibu terhadap emosi seseorang dalam konsep pertunjukan *dance teatrikal* (Markus, 2010).

Pengalaman proses kreatif lebih bersifat individual karena terkait erat dengan bekal pengalaman dan cara-cara khas yang diterapkan dalam mengutarakan ekspresi. Bekal pengalaman empirik dan literasi sangat menunjang ketika menentukan proses penggarapan karya.

Pengalaman yang mumpuni dapat mempermudah kemunculan ide atau gagasan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Bekal literasi sangat menunjang dalam menentukan dasar argumentasi pada setiap pengambilan keputusan. Hal ini penting terutama ketika datang suatu pertanyaan, bekal literasi berupa dasar referensi akan menunjang penjelasan hingga alasan garap tari dapat dipahami dan diterima dengan nalar atau logika. Artinya setiap penempatan detail unsur koreografi memiliki alasan dan bukan sekedar memuaskan mata secara fisik. Pada proses penciptaan karya tari *Good Anrong* terdapat tahap-tahap yang menjadi proses penting diantaranya eksplorasi dan improvisasi, pembentukan dan evaluasi, proses latihan, dan proses penyajian.

Eksplorasi dan improvisasi merupakan kegiatan yang saling terkait dalam sebuah proses kerja kreatif. Kegiatan eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merangsang, dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. Kegiatan eksplorasi terhadap objek atau fenomena dilakukan dengan rangkaian percobaan untuk mendapatkan ide-ide koreografi yang terstruktur. Eksplorasi dirancang sebagai upaya penjelajahan terkait isi dan pembentukan (Hadi, 2012).

Eksplorasi isi meliputi kegiatan penjajakan pada kaitan teks dengan konteks. Karya tari *Good Anrong* sebagai teks dirancang dalam kaitan konteks yang lebih luas. Pemahaman terhadap kontekstual karya memiliki cakupan yang menjangkau keluar karya misalnya keterkaitan dengan nilai-norma masyarakat, fenomena sosial budaya, agama, politik, atau berbagai masalah lain di luar karya.

Fenomena sosial penerimaan ibu sebagai ide penciptaan yang akan dituangkan ke dalam karya. Eksplorasi isi menjadi penjelajahan awal untuk memberi wujud atas pemikiran-pemikiran pencipta sebagai bentuk ekspresi. Penjajakan ide untuk penentuan sikap atau respon terhadap fenomena yang ada di lingkungan. Eksplorasi isi yang lebih mengarah pada struktur dalam karya tari *Good Anrong*, terkait dengan penjajakan rasa, imajinasi, ekspresi yang menjadi dasar dari pembentukan struktur pembentukan karya. Eksplorasi isi

dilakukan sebagai penjajahan dalam pembentukan kesadaran para penari dalam menampilkan ide garap karya. Pemahaman kesadaran bahwa setiap gerak yang dihasilkan dari gerakan tubuh, bukan semata-mata hanya gerak fisik yang indah dan menarik. Kesadaran bahwa gerak tari menjadi ekspresi sehingga setiap wujud gerak memiliki maksud-maksud tertentu untuk diungkapkan (Indri, 2022).

Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa rasa gerak *inheren* pada tiap ekspresi gerakan tubuh, rasa gerak tari berhubungan dengan dinamika gerak dan gaya gerak. Dinamika gerak dalam istilah Jawa dikenal dengan *kenceng-kendho* sedangkan gaya gerak lebih mengarah pada ciri khas pembawaan pribadi atau individual. Rasa gaya gerak terkait dengan corak pada bentuk dan teknik gerak yang berhubungan dengan latar belakang budayanya (Hadi, 2012).

Pada dasarnya rasa gerak dan ekspresi sangat ditentukan oleh cara pengungkapan melalui pengaturan dinamika dan gaya. Artinya aspek isi pada karya akan tersampaikan ketika aspek kebetukan mampu merefleksikan isinya. Gerakan yang terlalu rumit dan sulit dipahami membuat kesulitan menafsirkan maksud yang ingin dalam disampaikan dalam karya, yang terpenting dalam eksplorasi rasa, gerak, dan ekspresi yang sederhana namun memiliki arti yang mendalam (Bantolo, wawancara 31 Oktober 2021).

Eksplorasi kebetukan menjadi penjelajahan terkait bentuk dan teknik. Eksplorasi kebetukan lebih mengarah pada sisi empirik yaitu hal-hal yang dapat diindra. Penjelajahan bentuk dilakukan untuk menemukan komposisi yang menarik dan tepat mewakili ungkapan ekspresi. Penjelajahan bentuk juga sekaligus menjadi pencarian terkait tehnik. Teknik meliputi bagaimana cara dan keterampilan dalam upaya perwujudan koreografi karya. Eksplorasi kebetukan dilakukan dengan menggali kemudian mengembangkan berdasarkan karakter penerimaan ibu terhadap anak hiperaktif dan idiot serta problematika dalam kehidupan sehari-hari dan sosial.

Eksplorasi gerak dilakukan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, serta improvisasi. Upaya menemukan bentuk baru dan beberapa motif alternatif sangat mengandalkan kesadaran dan sensitivitas kebetukan. Penemuan berbagai alternatif motif kemudian diseleksi dan dipilih gerak secara spontan dan kebetulan yang disadari. Meskipun dilakukan secara spontan, proses improvisasi tetap dilakukan berdasarkan sasaran ekspresi yang hendak dicapai.

Kegiatan improvisasi artinya tetap ada kesadaran dalam bingkai motivasi gerak, sehingga gerak-gerak yang dihasilkan bukan sekedar gerak liar tanpa tujuan. Tetapi ada juga bentuk-bentuk yang justru muncul di luar proses latihan, misalnya saat sedang bersenda gurau atau celetukan dalam obrolan santai. Ragam gerak yang dihasilkan sepanjang proses

percobaan dijadikan data variasi yang kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan untuk ditempatkan berdasarkan alur karya. Improvisasi dilakukan pada saat latihan praktik, percobaan-percobaan dilakukan secara bebas. Improvisasi dilakukan dengan mengandalkan spontanitas untuk mendapatkan gerak yang segar dan sesuai dengan rasa ketubuhan penari. Hal ini menimbulkan kesatuan hubungan kemistri yang tidak kaku.

Pada proses improvisasi dilakukan penjajakan terhadap kekhasan kompetensi masing-masing penari. Penjajakan digunakan sebagai dasar penempatan peran para penari yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi karya. Penemuan gerak dengan cara improvisasi biasanya diperoleh secara kebetulan, walaupun sebagian besar gerak muncul dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Improvisasi lebih bersifat spontan dan tidak terprediksi sebelumnya, sehingga gerak hasil improvisasi dapat menambah alternatif variasi sebagai pengalaman atau kesadaran baru. Misalnya pada bagian akhir pertunjukan karya tari *Good Anrong* yang bermula dari kegiatan improvisasi gerak lengkung tubuh dengan motivasi gerak memunculkan ungkapan kegundahan yang mendalam. Gerak lengkung tubuh awalnya dilakukan para penari secara bebas, hingga ditemukan karakter dan teknik yang tepat untuk mendukung ekspresi karya. Gerak improvisasi dilakukan secara berulang-ulang, diamati dan bagian yang dirasa paling sesuai

kebutuhan ungkap ekspresi. Proses pembuatan karya gerak menjadi dasar untuk terbentuknya sebuah karya pencarian gerak yang berpacu pada pengalaman empiris seseorang yang dapat diterapkan dalam sebuah karya koreografi (Tasman, wawancara 13 Desember 2022).

Setiap koreografer memiliki cara eksplorasi yang berbeda, termasuk dalam menyikapi pola-pola fenomena penerimaan. Pencipta memiliki pemikiran dan perlakuan dalam mengembangkan fenomena penerimaan itu sebagai inspirasi dalam karya. Pada proses eksplorasi dan improvisasi pencipta melakukan difusi konsep-konsep kontemporer pada aktivitas penciptaan karya tari *Good Anrong*.

Pencipta menerapkan ide penciptaan dengan konsep kekinian, sebagai ciri khas maupun identitas untuk perkembangan pertunjukan tari yang berakar dari teatrikal tari atau *dance teater* dengan improvisasi yang dilakukan untuk pengembangan ide dan imajinasi gerak menjadi wujud gerak secara spontan dan kebetulan yang disadari. Meskipun dilakukan secara spontan, proses improvisasi tetap dilakukan berdasarkan sasaran ekspresi yang hendak dicapai.

Kegiatan improvisasi artinya tetap ada kesadaran dalam bingkai motivasi gerak, sehingga gerak-gerak yang dihasilkan bukan sekedar gerak liar tanpa tujuan. Tetapi ada juga bentuk-bentuk yang justru muncul di luar proses latihan,

misalnya saat sedang bersenda gurau atau celetukan dalam obrolan santai. Ragam gerak yang dihasilkan sepanjang proses percobaan dijadikan data variasi yang kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan untuk ditempatkan berdasarkan alur karya. Improvisasi dilakukan pada saat latihan praktik, percobaan-percobaan dilakukan secara bebas. Improvisasi dilakukan dengan mengandalkan spontanitas untuk mendapatkan gerak yang segar dan sesuai dengan *rasa* ketubuhan penari. Hal ini menimbulkan kesatuan hubungan kemistri yang tidak kaku.

Pada proses improvisasi dilakukan penajakan terhadap kekhasan kompetensi masing-masing penari. Penajakan digunakan sebagai dasar penempatan peran para penari yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi karya. Penemuan gerak dengan cara improvisasi biasanya diperoleh secara kebetulan, walaupun sebagian besar gerak muncul dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Improvisasi lebih bersifat spontan dan tidak terprediksi sebelumnya, sehingga gerak hasil improvisasi dapat menambah alternatif variasi sebagai pengalaman atau kesadaran baru. Misalnya pada bagian akhir pertunjukan karya tari *Good Anrong* yang bermula dari kegiatan improvisasi gerak lengkung tubuh dengan motivasi gerak memunculkan ungkapan kegundahan yang mendalam. Gerak lengkung tubuh awalnya dilakukan para penari secara bebas, hingga ditemukan karakter dan teknik yang tepat untuk mendukung

ekspresi karya. Gerak improvisasi dilakukan secara berulang-ulang, diamati dan dibenahi kembali, lebih ditelusuri dan dirasakan berdasarkan penekanan kekuatan, pengaturan waktu, dan pertimbangan keruangan.

Proses improvisasi dilakukan dengan rangkaian percobaan yang membolak-balik, bongkar pasang hingga ditemukan bentuk dan teknik gerak yang dirasa paling tepat. Dengan ini memberikan tampilan dengan kadar ekspresi kesedihan yang diinginkan.

SIMPULAN

Karya tari *Good Anrong* merupakan hasil penelitian yang merujuk pada refleksi penerimaan ibu sebagai ide penciptaan yang ditransformasikan melalui proses penciptaan dituangkan kedalam bentuk sajian karya koreografi. Pengungkapan melalui tubuh sebagai instrumen utama untuk mengekspresikan respon perasaannya. Karya disajikan dalam bentuk pertunjukan teatrikal tari atau *dance teater* merupakan pertunjukan tari tidak hanya mengedepankan soal estetika teknik gerak, namun berbicara kekuatan tari tentang kedalaman batiniahnya. Kedalaman batiniah dapat dibangun dengan menekankan unsur dramatik yang keberadaannya lebih ditekankan dalam pertunjukan teater dan gerak tari.

Penampilan karya tari *Good Anrong* didukung oleh penari yang memenuhi kriteria kepenarian meliputi kompetensi tandhang, tembang, dan carita. Setiap

penari memerankan karakter tokoh secara jelas dan dalam lain sisi menanggalkan karakter untuk melebur menjadi satu rasa. Ekspresi dipertegas dengan gerak tari dan vokal penari, yang ditunjang dengan berbagai unsur koreografi lain. Koreografi disusun sebagai bentuk ekspresi pencipta dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial penerimaan, kemudian mengangkatnya menjadi pembahasan isu aktual.

Proses penciptaan karya tari *Good Anrong* diawali dengan riset dan perenungan. Riset dilakukan dengan pembacaan tantangan dan peluang dari lingkungan, termasuk pengumpulan data baik dari hasil diskusi pengalaman pribadi, pengamatan langsung, dan informasi media berita. Temuan riset kemudian direnungkan, dipikirkan secara lebih mendalam untuk menentukan persiapan, strategi, dan target capaian. Eksplorasi dan improvisasi dilakukan untuk mendapatkan bentuk-bentuk artistic yang dapat secara tepat mengekspresikan pemikiran yang ingin diutarakan Wasi. Eksplorasi terhadap bentuk dan isi dilakukan dengan mempertimbangkan data karya sebelumnya untuk menjaga benang merah, atau *part* inti. Eksplorasi dilakukan dengan mengimprovisasi setiap bagian adegan untuk mendapatkan bentuk baru dan rasa yang tepat dengan pengoptimalan yang sesuai dengan kompetensi para penari. pembentukan dan evaluasi, menjadi kegiatan perakitan dan pengaturan berbagai temuan

kebentukan menjadi kesatuan artistik untuk disajikan sebagai ungkapan ekspresi sekaligus refleksi pada masyarakat kemudian diinterpretasikan ke dalam proses latihan hingga tahapan penyajian. Melalui proses latihan, orientasi panggung, dan pementasan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantolo, M. W. (2019). *Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer*. Laporan Penelitian Percepatan Lektor Kepala Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Caturwati, E. (2019). *Tubuh, Media dan Kreativitas*. Sunan Ambu Press.
- Clarke, M., & Vaughan, D. (1977). *The Encyclopedia of Dance and Ballet*. G.P Putnam"s sons.
- Cahyani, R. A. (2015). *Penerimaan Diri Ibu dengan Anka Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Skripsi S-1 Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Dibia, I. W. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Tari (Moving from Within: A New Method for Dance Making)*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Arstistik (II)*. ISI Pres.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta.
- Kresnawati, A. (2019). *Proses Penciptaan Karya Tari Surya Kependem*. Skripsi

S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia,
Surakarta.

Markus, H. (2010). *Performative Body Spaces Corporeal Topographies in Literature, Theatre, Dance, and the Visual Arts. Critical Studies*, 33.

Novianto, W. (2017). *Realisme Epik dalam Pertunjukan Lakon Kup Teater Segogurih Yogyakarta*. ISI Press.

Pitaloka, S. D. D. (2018). *Tokoh Gandari dalam Karya Tari Opera Tandhing Gendhing: The Mothers Karya Wasi Bantolo*. Laporan Karya Seni Kepenarian, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pitaloka, M. L. (2022). *Suicide Attempt Dinamika Psikologis Self-Reflection*. Skripsi S-1 Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel. Surabaya.

Prabowo, W. S., dkk. (2007). *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran*. ISI Press.

Rahayu, T. N. L., (2019). *Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Tumuruning*. Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Walther, S. K. (1993). The Dance Theatre of Kurt Joss. *Jurnal Choreography and Dance*, 3(2).